

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi dan sosial ekonomi akseptor dan non akseptor, dan kemandirian akseptor di daerah penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tasikmadu dengan mengambil desa Ngijo dan desa Gaum sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa desa sampel berbeda dalam topografi dan kemudahan transportasi. Yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu isteri PUS, sedangkan jumlahnya masing-masing desa 100 responden, dengan pengambilan secara acak. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan. Analisa data dilakukan dengan tabel frekuensi, tabulasi silang serta untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak, maka digunakan tes X^2 (Kai Kuadrat).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia isteri berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Pengujian dengan tes Kai Kuadrat menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara usia isteri dengan pemakaian kontrasepsi, baik di daerah dataran maupun di daerah dataran-perbukitan. Demikian pula pemilikan jumlah anak masih hidup berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Pengujian dengan tes Kai Kuadrat menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemilikan jumlah anak masih hidup dengan pemakaian kontrasepsi. Tingkat pendidikan isteri tidak berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi, demikian pula tingkat pendapatan keluarga. Pengujian dengan tes Kai Kuadrat menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan isteri dengan pemakaian kontrasepsi. Demikian pula tingkat pendapatan keluarga dengan pemakaian kontrasepsi tidak menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Pengalaman Kematian Anak berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Pengujian dengan tes Kai Kuadrat menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengalaman kematian anak dengan pemakaian kontrasepsi.

Proporsi terbesar pemakai kontrasepsi (akseptor) memakainya dengan tujuan untuk membatasi kelahiran. Dilihat dari jumlah anak yang dimiliki dan usia akseptor ternyata tujuan untuk membatasi kelahiran lebih terlihat pada jumlah anak yang lebih banyak (2 anak dan 3 anak+) dan usia isteri yang lebih tua (30 tahun+).

Alasan yang paling banyak dikemukakan oleh PUS yang tidak memakai kontrasepsi adalah karena keinginan untuk hamil/mempunyai anak lagi, baik PUS yang tidak memakai karena berhenti memakai ataupun karena belum pernah memakai sama sekali. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir sepertiga akseptor (27,3 % di desa Ngijo dan 32,9 % di desa Gaum) telah mandiri.